

BULETIN TAQWA

Universitas Medan Area

Periode Agustus 2019



Kekuatan Iman dan Ibadah dalam Mengatasi Kesulitan Hidup

Dr. M. Abrar Parinduri, MA

(29 Agustus 2019)

Assalamu'alaikum Wr Wb

Di dalam al-Qur'an surat Fussilat ayat 30, Allah Swt berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

Pada ayat ini, menurut penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dikatakan bahwa "orang-orang" yang dimaksud adalah "orang beriman". Mereka orang-orang beriman berjanji setia kepada Allah Swt untuk selalu *istiqomah* dalam keimanan. Penggunaan kata "*qolu*" dalam al-Qur'an bukanlah sekedar perkataan biasa akan tetapi perkataan yang dipenuhi dengan janji setia. Hal ini tentu berbeda dengan janji yang sering diucapkan kepada sesama manusia yang acapkali meleset. Janji orang beriman terhadap Allah Swt adalah janji yang dipenuhi niat tulus dan ikhlas.

Ketika orang-orang beriman yang dimaksud pada ayat di atas berjanji setia kepada Allah Swt untuk *istiqomah* dalam keimanannya (baik perbuatan dan tingkah laku) maka Allah Swt memberikan kabar gembira kepada manusia dengan berkata " *maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih.* Bahwa orang-orang beriman itu akan senantiasa didampingi hidupnya dengan penjagaan malaikat untuk mengatakan kepada manusia melalui hatinya "jangan takut dengan hari esok" dan "jangan bersedih dengan masa lalu" yang telah terlewatkan.

Dalam perjalanan kehidupan manusia dapat dipastikan masing-masingnya memiliki keraguan terhadap masa depan kehidupan yang akan dia jalankan. Ketakutan terhadap rezeki, ketakutan terhadap keturunan, ketakutan terhadap urusan-urusan dunia lainnya. Tetapi Allah Swt memberikan sinyal kepada orang-orang beriman itu bahwa kehidupannya akan senantiasa mendapat penjagaan dari malaikat.

Begitupun dengan kehidupan masa lalu yang pernah dijalankan oleh manusia, tentu selalu terbayang dengan perbuatan dosanya ataupun perbuatan maksiat lainnya. Allah Swt pun juga terus memberitahu kepada orang beriman agar "jangan bersedih" terhadap masa lalu karena segala dosa itu bisa diampunkan sepanjang manusia punya keinginan untuk bertaubat (kecuali dosa syirik kepada Allah Swt).

Tidak cukup hanya dengan berkata “*jangalah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati*”, Allah Swt juga menambahkan penegasannya kepada Malaikat agar mengatakan kepada orang-orang beriman itu “*dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu*”. Bahwa Allah Swt telah menyiapkan surga kepada orang-orang yang senantiasa beriman dan istiqomah dalam keimanannya (baik siang maupun malam) baik di waktu lapang maupun sempit.

Ayat ini secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada manusia bahwa kunci dari mengatasi kesulitan hidup adalah dengan senantiasa memperkuat iman dan ibadah. Iman tanpa pembuktian melalui ibadah merupakan perkataan tanpa makna (perbuatan). Maka manifestasi dari keimanan adalah dengan menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah Swt kepada umat manusia. Ibadah saja juga belum cukup jika tidak dilakukan secara konsisten (*istiqomah*). Karena boleh jadi ada manusia yang hanya beribadah ketika sedang berduka, namun lalai ketika sedang bergembira.

Begitulah ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa *istiqomah* dalam iman dan amal saleh. Menjaga keseimbangan ritme irama antara iman dan amal saleh merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh ajaran Islam karena pada tahapan inilah keikhlasan dan ketulusan manusia diuji oleh Allah Swt. Maka sungguh beruntung jika manusia mampu menjaga keseimbangan antara iman dan amal saleh agar dengannya diharapkan manusia tersebut mampu terbebas dari beban kesulitan hidup.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.
Khutbah Jum'at Kampus-I 2 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ada dua hal yang ingin kita sampaikan pada kesempatan ini, pertama yaitu tentang haji. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 96-97 yang artinya, "*Sesungguhnya rumah ibadah pertama yang dibangun untuk manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, di antaranya maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan di antara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari kewajiban haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya dari seluruh alam.*"

Ayat ini menjadi dasar tentang wajibnya haji bagi kaum muslimin. Apa hikmah tertinggi yang bisa kita dapat dari pelaksanaan ibadah haji? Yang paling esensi memang banyak, tapi pada kesempatan kali ini hanya akan disampaikan beberapa saja. Pertama yaitu kedekatan kepada Allah Swt. Karena dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat tempat-tempat bersejarah yang digunakan para Nabi dan orang-orang terdahulu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua yaitu mengambil *I'tibar* tentang perjuangan Rasulullah Saw. Sehingga akan memberi spirit dan dorongan pada pelakunya agar mencontoh perjuangan Rasul. Ketiga yaitu kita akan merasakan betapa pentingnya persatuan kaum muslimin.

Orang akan melihat bahwa di sana seluruh bangsa berkumpul. Dari bangsa-bangsa yang berkumpul itu terdapat bangsa-bangsa yang sudah menjayakan Islam. Pertama tentu bangsa Arab, yang melahirkan dua kerajaan yaitu Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Kemudian kedua yaitu bangsa Persia atau Iran saat ini, dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar seperti Safawi yang berpusat di Esfahan. Ketiga yaitu bangsa Turki, dimulai dari Turki Saljuk sampai dengan kesultanan Turki Utsmani di Konstantinopel atau Istanbul saat ini. Bahkan saat masa kesultanan Turki Utsmani Islam pernah jaya di tiga benua, yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Keempat yaitu bangsa-bangsa Maghribi, sehingga Islam bisa sampai menyeberang ke Andalus-Spanyol dari Afrika Utara.

Bangsa-bangsa ini tentu akan dijumpai saat pelaksanaan haji. Tidak menutup kemungkinan karena hal itu bangsa kita akan tergugah, atau setidaknya berpikir tentang bagaimana caranya bangsa Indonesia menjayakan Islam. Dari pelaksanaan haji juga kita akan melihat betapa pentingnya persatuan umat secara internasional. Betapa banyaknya persoalan-persoalan yang semuanya itu perlu disahuti dengan persatuan umat.

Hal kedua yang akan kita sampaikan pada kesempatan kali ini adalah kurban. Suatu ibadah yang sejarahnya sudah ada sejak zaman Nabi Adam, yaitu kurban yang dilakukan oleh kedua anaknya Qabil dan Habil. Yang seterusnya diwariskan dari generasi ke generasi, hingga sampailah pada masa Nabi Ibrahim As. Kita ketahui bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih

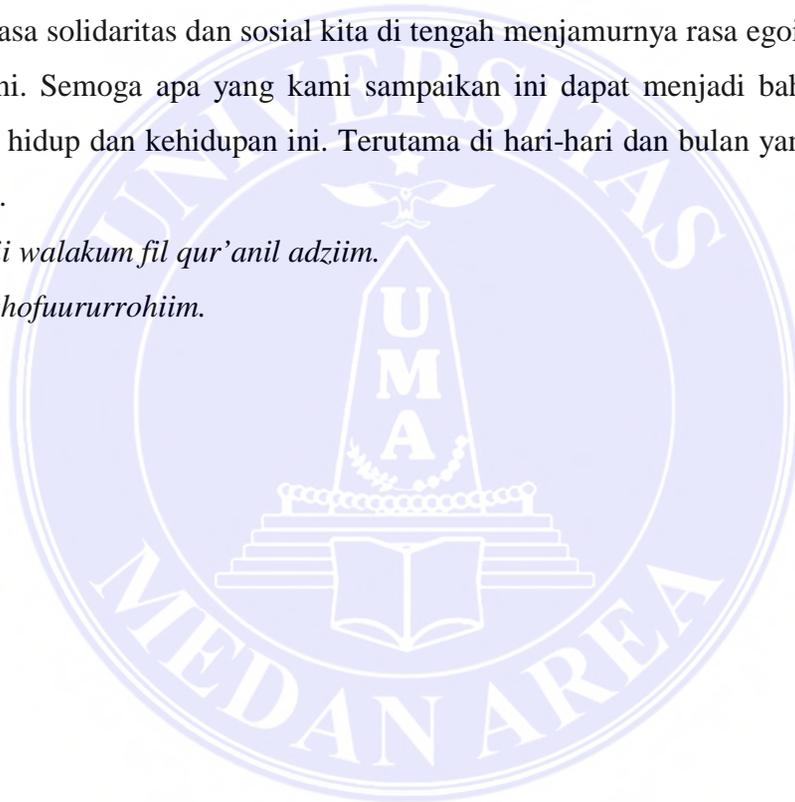
anaknya, Ismail As, yang akhirnya kemudian digantikan dengan seekor kibas atau domba. Hingga sampailah kepada Nabi Muhammad dan kepada kita saat ini, seperti yang Allah firmankan di dalam Al-Qur'an surat Al-Kautsar ayat 1-3 yang artinya, "*Sungguh, Kami telah memberimu nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus.*"

Apa makna yang terkandung dari peristiwa kurban itu? Yaitu *qorb*, yang juga artinya adalah pendekatan diri, *qariib*. Salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan berkorban. Memberikan sebagian yang kita miliki untuk dimiliki pula oleh orang lain. Karena itu rasa sosial dalam ibadah kurban itu sangat tinggi, sebab itulah maka kita dianjurkan untuk berkorban.

Ancaman yang keras bagi orang yang mampu berkorban namun tidak melakukannya, kata Nabi, "*Jangan dekati tempat shalat kami,*" ini menunjukkan betapa pentingnya berkorban itu. Menumbuhkan rasa solidaritas dan sosial kita di tengah menjamurnya rasa egois dan individualis di era modern ini. Semoga apa yang kami sampaikan ini dapat menjadi bahan renungan kita dalam menjalani hidup dan kehidupan ini. Terutama di hari-hari dan bulan yang mulia ini, yaitu bulan Dzulhijjah.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'anil adziim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.



Do'a Nabi Ibrahim As. ketika menitip keluarganya di padang pasir Mekkah

Dr. Zainun, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 9 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Topik kita terkait dengan do'a Nabi Ibrahim As. dalam Al-Qur'an. Beliau adalah seorang pemimpin umat, seorang Nabi dan Rasul, seorang suami, seorang ayah, juga seorang anak. Gelar yang diberikan kepadanya adalah *Khalilullah* atau kekasih Allah, karena begitu tingginya nilai ketauhidan yang beliau sandang. Puncaknya adalah beliau rela mengorbankan anaknya Ismail untuk disembelih.

Mengapa ia begitu tinggi nilai aqidahnya sampai mau mengorbankan orang yang sangat ia cintai? Pertama karena ia memandang dunia ini kecil dibanding dengan Allah. Kedua karena Allah adalah satu-satunya tempat ia bersandar dan mengadu. Bahkan di dalam surat Asy-Syu'ara ayat 80 terdapat do'a yang sering dilantunkan Nabi Ibrahim dan sekarang banyak terdapat di rumah sakit, yang artinya, *"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."* Walau demikian, Nabi Ibrahim juga senantiasa bermohon, yang di dalam Al-Qur'an do'anya itu banyak diabadikan. Dalam kesempatan kali ini ada 4 do'a yang akan kami sampaikan.

Yang pertama yaitu do'a dalam bentuk harapan untuk dirinya. Itulah do'a ketika Nabi Ibrahim berusia tua, *"Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku anak yang shaleh."* Kemudian dapat kita jumpai di dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 39 sampai 40. Do'a ini diawali dengan pujian, kata *Alhamdulillah*. Ini menyandarkan bahwa ketika ia berdo'a, ia terlebih dahulu memuji Allah sebagai Tuhan semesta alam. *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar do'aku. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku."* Maka bagi kita sebagai orang tua sepatutnya meneladani Nabi Ibrahim agar generasi kita menjadi generasi yang menegakkan shalat.

Yang kedua yaitu do'a dalam bentuk harapan untuk keluarganya. Hal ini dapat kita jumpai dalam firman Allah di surat Ibrahim ayat 35 yang artinya, *"Dan ketika Ibrahim berkata dan bermohon kepada Tuhannya, "Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah) negeri yang aman. Jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."* Seorang ahli tafsir yang sangat masyhur, Sayyid Qutb dalam kitab *Fii Zilaalil Qur'an* menyebutkan bahwa do'a Nabi Ibrahim ini merupakan penyerahan dirinya secara total kepada Tuhannya dan bermunajat kepada Allah dalam perasaan hatinya yang paling khusus. Do'a ini kata Sayyid Qutb menampakkan adanya kenikmatan lain yang diterima oleh Ibrahim dari nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 9 yang artinya, *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang*

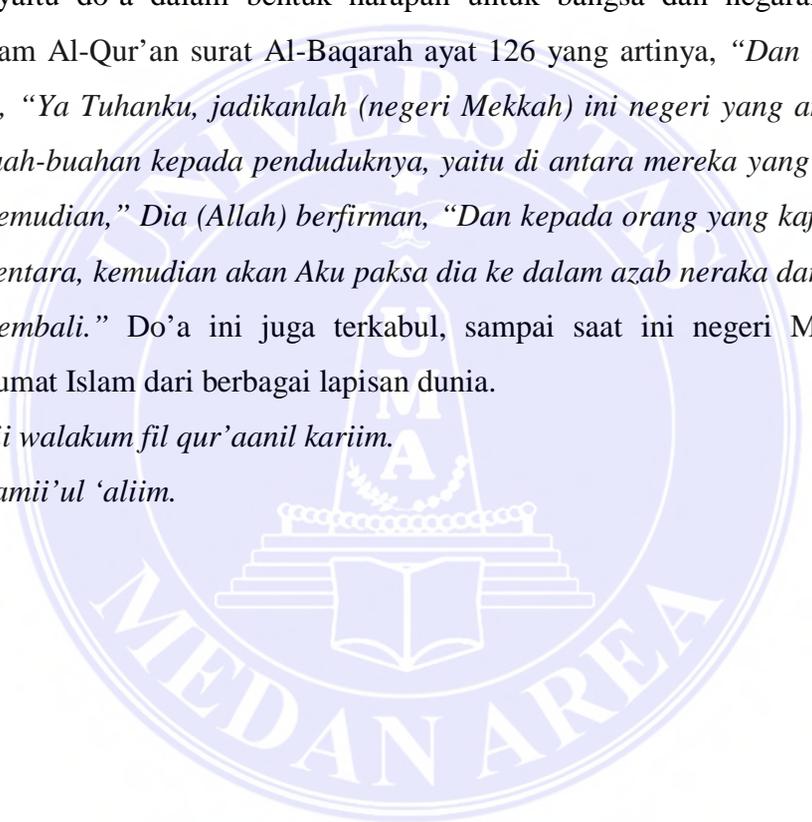
benar.” Bagi kita orang tua harus memiliki kekhawatiran terhadap generasi kita selanjutnya. Maka jalan satu-satunya adalah bertaqwalah kepada Allah. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan itu adalah tanggung jawab kita sebagai orang tua seperti yang pernah dilakukan Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah.

Yang ketiga yaitu do’a dalam bentuk harapan untuk masyarakat, baik saat itu hingga saat ini. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 129 yang artinya, *“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatMu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”* Do’a ini terkabul karena kita sebagai umat Nabi Muhammad, beliau telah diutus oleh Allah yang sampai saat ini kita tetap istiqomah, ittiba’ mengikuti sunnah-sunnahnya.

Yang keempat yaitu do’a dalam bentuk harapan untuk bangsa dan negaranya. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 126 yang artinya, *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdo’a, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”* Do’a ini juga terkabul, sampai saat ini negeri Mekkah itu tetap dikunjungi oleh umat Islam dari berbagai lapisan dunia.

Baarakallaahu lli walakum fil qur’aanil kariim.

Innahuu huwassamii’ul ‘aliim.



Mengisi kemerdekaan dengan mengembangkan akhlaq bangsa

Prof. Dr. Amroeni Darajat, M.Ag.

Khutbah Jum'at Kampus-I 16 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kalau kita memperhatikan arti daripada kemerdekaan itu sendiri barangkali memiliki tingkatan yang berbeda-beda di antara kita. Orang yang telah berusia lanjut hari ini yang pernah merasakan betapa susahnyanya memperebutkan kemerdekaan, ketika disebutkan kata “merdeka,” barangkali berbeda rasa dan perasaannya dibandingkan dengan generasi saat ini.

Dalam sebuah kata-kata mutiara disebutkan, *“Orang yang tidak pernah melaksanakan tugas kewajibannya terhadap Negara dan agamanya karena takut mati dan takut lelah, maka orang seperti itu tidak berhak untuk hidup. Karena kematian itu pasti datangnya, namun demikian, orang yang memiliki jiwa yang mulia itu tidak akan pernah mati. Dia akan selalu hidup, dia akan selalu ada, dan dia akan selalu disebut-sebut oleh orang.”*

Marilah kita sejenak mengingat nama-nama yang biasa kita sebut, tetapi orangnya sudah meninggal. Dalam konteks kita saat ini, yaitu *'Idul Adha*, kita akan menyebut orang yang sudah meninggal, tetapi masih ada. Yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Siti Hajar. Tiga ribu tahun yang lalu mereka sudah meninggal, akan tetapi namanya kita sebut, namanya ada, namanya tetap hidup.

Oleh sebab itu, kehidupan itu sendiripun bermacam-macam. Ada orang yang hidup hanya di dunia ini saja, ada orang yang hidup setelah matinya, dan ada orang yang hidup selama-lamanya. Oleh sebab itu kita sebagai manusia dan yang memiliki nilai hidup tentu menginginkan kehidupan yang panjang. Kehidupan yang melebihi daripada jumlah usia kita hidup di dunia. Kalau kita diberi oleh Allah hidup di dunia ini selama 60 tahun, maka nama kita akan selalu disebut oleh orang. Oleh karena itu ketika nama kita disebut oleh orang, itu berarti nama kita akan terus hidup.

Hidup kita terkait dengan masalah umur, kalau kita menggali tentang umur tentu kita ingin supaya umurnya panjang. Dari sisi kebahasaan, umur itu berasal dari bahasa Arab yaitu *'umrun*, yang kita sebut dengan usia. Tapi dalam bidang pemerintahan, maka dari derivasi kata itu akan muncul *'umron*, atau *'imaaroh*, atau juga akan muncul dari kata itu istilah *ma'mur*. *'Umron* dalam bahasa Arab juga memiliki arti peradaban, pemikiran, kemajuan. Singkatnya, kalau kita ingin memiliki umur yang panjang, marilah kita gunakan pemahaman-pemahaman dari kata umur itu sendiri.

Disebut sebagai *'umron* itu karena adanya peradaban. Munculnya peradaban itu disebabkan karena orang itu bergerak, bertindak, berpikir, tidak diam. Oleh sebab itu apa yang dihasilkan adalah peradaban-peradaban, pemikiran-pemikiran, dan kemajuan-kemajuan. Jadi kemajuan dan peradaban itu akan selalu bergerak.

Kemudian dari sisi *'imaaroh* atau pemerintahan. Pemerintahan yang maju adalah pemerintahan yang diatur, pemerintahan yang sistematis, pemerintahan yang dipimpin oleh orang yang memiliki dinamika yang tinggi.

Kemudian istilah *ma'mur*, kalau kita sebutkan istilah ini maka yang akan terbayang bahwa orang yang makmur itu adalah orang yang selalu bergerak, orang yang selalu bertindak, orang yang selalu bekerja. Oleh sebab itu, baik dalam pemerintahan, dalam peradaban, dalam sosial, maka dari kata umur itu sebenarnya setara dengan dinamika, atau pergerakan, atau kerja.

Mudahnya, kalau kita hendak memiliki umur yang panjang, maka wajib bagi kita untuk bergerak. Wajib bagi kita untuk bekerja, wajib bagi kita untuk aktif dalam berbagai macam persoalan. Dengan adanya pergerakan dan keaktifan maka pasti akan ada hasilnya. Hasil yang dimiliki itulah yang akan memperpanjang sebutan kita. Dalam hal hasil yang akan menjadi sebutan kita ini, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Kalau kita sebutkan Fir'aun, Hitler, Muso, mereka memang berumur panjang karena kerja, karena apa-apa yang mereka perbuat. Tetapi dalam pikiran kita itu adalah hal yang negative atau tidak baik. Oleh sebab itu, kita tinggal memilih, mau memiliki umur yang panjang karena kenegatifannya, atau yang positifnya.

Tentunya bagi kita, marilah kita memperpanjang usia kita, umur kita, dengan cara menggerakkan segala yang kita miliki. Mari kita mengkapitalisasi diri untuk mendapatkan karya yang monumental, sehingga karya itu akan memperpanjang usia kita. Kemerdekaan yang sekarang ini ada marilah kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bayangkan, di beberapa negara masih ada orang yang susah untuk bergerak. Oleh sebab itu kemerdekaan yang kita miliki marilah kita syukuri dan marilah kita isi dengan kegiatan-kegiatan yang akan memperpanjang usia kita.

Baarakallaahu lli walakum fil qur'aanil adziim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

Membangun kekuatan Islam untuk menggapai kehidupan yang diridhoi oleh Allah Swt.

(mendidik semangat kebebasan dalam rambu syari'at Islam)

Dr. Burhanuddin Harahap, M.Pd.

Khutbah Jum'at Kampus-I 23 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Rasulullah Saw. mengatakan dalam hadits yang artinya, “*Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara (pusaka), kalian tidak akan tersesat selama-lamanya selagi kalian berpegang teguh pada keduanya.*” Lalu para sahabat bertanya, “*Wahai Rasulullah, perkara (pusaka) apakah yang dua itu?*” Rasulullah menjawab, “*Yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnahku,*” (HR. Bukhori-Muslim).

Di kedua pusaka inilah yang akan membuat umat Islam kuat dengan apa saja pun tantangannya dalam hidup ini. Perang sekalipun, kalau kedua pusaka ini dipegang oleh umat Islam maka mereka akan kuat, tidak tergoyangkan. Tetapi apabila umat Islam menjauh dari dua pusaka ini maka persis pula lah sebagaimana dikatakan Rasulullah dalam sebuah hadits, “*Di akhir-akhir zaman nanti umatku ibarat buah di tengah lautan.*” Ketika kita memandang buah itu, cukup besar, suci, tetapi begitu dihempas oleh ombak maka dia akan pecah dan menyatu dengan air laut tadi. Artinya pada saat itu umat Islam sudah meninggalkan pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah.

Oleh karenanya paling tidak kita harus membangun lima kekuatan. Pertama yaitu kekuatan *aqidah* atau *tauhid*, kepercayaan kepada Allah. *Aqidah* tidak bisa ditawar-tawar, sekali bersyahadat jangan pisau, bahkan bom terhebat sekalipun jika dihadapkan kepada syahadat ini maka ia tidak akan goyah. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110 yang artinya, “*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh. Dan jangan ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.*” Kalau memang kita betul-betul sudah menyatakan *statement* syahadat, semua ibadah kita itu harus *lillaahi ta'ala*.

Kedua, kita harus membangun kekuatan ibadah, “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Allah.*” Bukankah Allah telah mengatakan, “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu.*” Di sinilah kemuliaan daripada ibadah yang digariskan oleh Allah melalui RasulNya. Kita semua pasti akan berbahagia di tempat yang kekal, *Jannah*, apabila berpegang pada *statement* yang tidak bisa digoyah oleh siapapun. Itulah hebat dan sempurnanya agama Islam. Kita tidak boleh gentar sedikitpun, karena yang menjamin kita Allah dan RasulNya.

Ketiga, kita harus membangun kekuatan ilmu. Bukankah Rasulullah telah memberikan beberapa hadits tentang kehebatan dari ilmu. Ini adalah satu wujud bahwa umat Islam diperintahkan Allah dan RasulNya agar tidak boleh sampai ada yang bodoh. Dari ayat yang pertama diturunkan juga memberikan pesan bahwa umat Islam tidak akan bisa dibodoh-bodohi jika ia memiliki ilmu, bacalah!

Keempat, kita harus membangun kekuatan ekonomi. Allah Swt. melalui RasulNya memerintahkan supaya umat Islam tidak ada yang miskin. Hal tersebut diabadikan dalam konsep zakat. Jika tidak sanggup zakat bersedekah, masih ada infaq. Inilah potensi sistem ekonomi terhebat dari seluruh ajaran agama, dan potensi ini tidak ada pada agama yang lain. Bukan tanggung hebatnya potensi ajaran ekonomi yang ada di dalam Islam. Banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan, karena kekuatan umat Islam, tanpa dibantu oleh pemerintah bisa berdiri megah. Itu karena umat Islam hebat berinfaq.

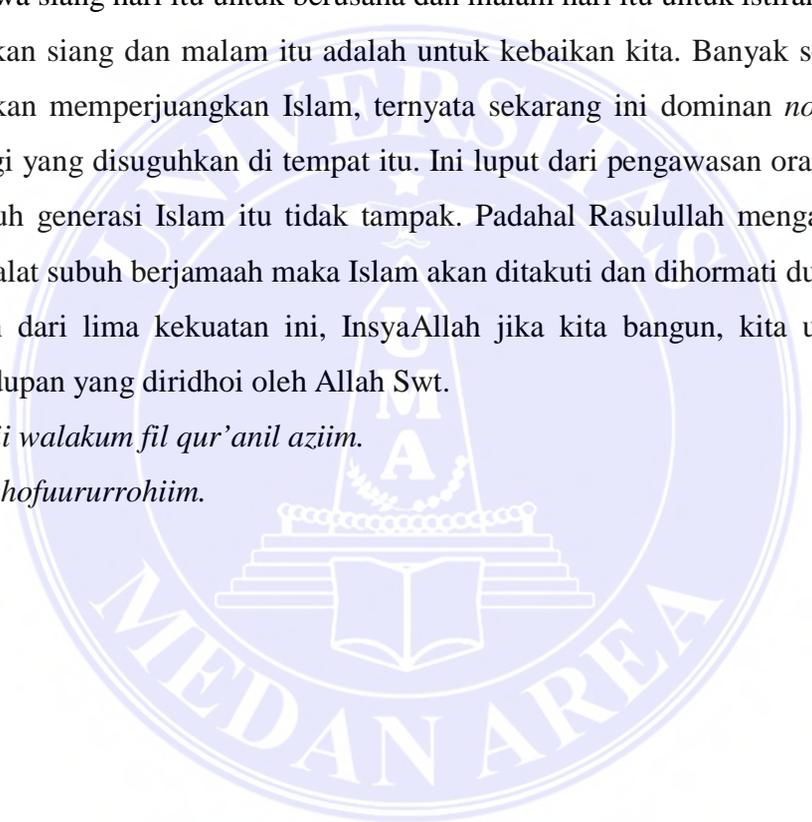
Kelima, kita harus membangun kekuatan *akhlaq*. Kalau kita mau mencari bentuk *akhlaq* yang sempurna maka lihat saja *akhlaq* Rasulullah. Sekarang telah menjamur di kota-kota besar warung-warung kopi, tempat *nongkrong* yang berisi pemuda-pemuda Islam. Mereka *nongkrong* sampai larut malam, jam 12 malam, bahkan sampai jam 1 dinihari. Padahal Rasulullah telah mengatakan bahwa siang hari itu untuk berusaha dan malam hari itu untuk istirahat.

Allah menggilirkan siang dan malam itu adalah untuk kebaikan kita. Banyak sekali anak muda yang kita harapkan memperjuangkan Islam, ternyata sekarang ini dominan *nongkrong* dengan fasilitas teknologi yang disuguhkan di tempat itu. Ini luput dari pengawasan orang tua. Sehingga pada waktu subuh generasi Islam itu tidak tampak. Padahal Rasulullah mengatakan jika umat Islam itu bisa shalat subuh berjamaah maka Islam akan ditakuti dan dihormati dunia.

Mudah-mudahan dari lima kekuatan ini, InsyaAllah jika kita bangun, kita umat Islam akan menggapai kehidupan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Baarakallaahu lli walakum fil qur'anil aziim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.



Momentum tahun baru Islam dalam menjawab tantangan umat Islam hari ini

Dr. Ahmad Zuhri, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-I 30 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Satu atau dua hari lagi kaum muslimin akan memasuki tahun baru 1441 hijriyah. Dalam momentum memperingati tahun baru ada dua agenda yang selalu disampaikan oleh para penceramah, para mubaligh, para intelektual. Yang pertama adalah peristiwa hijrah, dan yang kedua adalah *muhasabatun nafs* atau introspeksi diri. Untuk memahami peristiwa ini lebih dalam, kita mencoba mengawali dalam pendekatan historis. Nabi di Makkah dengan para sahabat mendapat intimidasi, ancaman bahkan penyiksaan dari kondisi sosial politik ketika itu. Nabi dan para sahabat “dijajah” kemerdekaan berpikirnya, bertauhidnya, bahkan sampai diancam.

Tidak mampu dengan cara ancaman dan intimidasi, maka dilakukan dengan cara negosiasi. Pernah Nabi ditawarkan untuk menjadi pemimpin Makkah, memiliki harta separuh Makkah, dan dipersilahkan memilih wanita manapun yang beliau sukai. Asalkan Rasulullah bersedia menyembah agama mereka selama satu hari dan kafir Quraisy juga menyembah Allah selama satu hari, saling bergantian. Tetapi Nabi keluar dari tekanan dan kooptasi itu, baik dalam bentuk ucapan maupun sikap.

Dalam bentuk ucapan, Nabi menjawab, *“Apakah sudah selesai bicaranya, Paman? Kalau sudah, dengarkan satu saja kalimat dari keponakanmu ini, katakan! Laa ilaaha illallaah. Dengan sikap juga Nabi berkata, “Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, agar aku menghentikan dakwah ini (tauhid), niscaya aku tidak akan menghentikan dakwah ini hingga aku tewas atau agama Islam ini bangkit.”*

Kalau hari ini ada suatu negara yang tidak bisa berkulit, bukan karena dijajah, tapi tidak bisa keluar dari kooptasi yang lebih kuat. Jika itu terjadi, bagaimana sikap kita? Tundukkah? Manutkah? Mengemiskah? Menjilatkah? Atau keluar dari kooptasi itu? Salah satu dari skenario Allah, anugerah dari Allah, cara Nabi keluar dari kooptasi politik ketika itu adalah dengan berhijrah. Sampai-sampai Allah wajibkan berhijrah, karena umat harus keluar dari kondisi kooptasi politik dan sosial ketika itu. Seperti yang tertera dalam surat An-Nisa' ayat 95-100.

Akhirnya Nabi berangkat, dan begitu sampai di Madinah ada 3 hal yang dibangun oleh Nabi untuk menciptakan sebuah kekuatan strategis umat Islam. Yang pertama adalah membangun masjid, esensinya termasuk membangun iman, *mindset*, aqidah, tauhid. Setelah masjid kuat, yang kedua dibangun oleh Nabi adalah membangun persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Nabi merupakan sosok pemimpin yang bisa menyatukan. Hal ketiga yang dilakukan oleh Nabi adalah membangun kekuatan unsur-unsur politik strategis ketika itu, atau yang disebut dengan Piagam Madinah. Atau yang lebih akrab disebut perjanjian antara Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi.

Yang menarik dan terpenting dari perjanjian Madinah itu adalah bahwa dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut oleh orang-orang Yahudi dan Nabi Muhammad, saat itu pula secara otomatis sebenarnya keberadaan Nabi Muhammad dan sahabat sebagai pendatang di kota Madinah sudah diakui oleh komunitas Yahudi. Itulah sebenarnya pendekatannya. Sama seperti dulu, pernah menteri olahraga Israel mengirim surat kepada menteri olahraga Mesir untuk melakukan pertandingan sepak bola persahabatan.

Kemudian pemerintah Mesir membalas surat tersebut dan menyetujuinya, karena Mesir ingin mengalahkan Israel. Terjadilah pertandingan tersebut, dan Israel kalah 11-0. Masyarakat Mesir bergembira atas kemenangan tersebut. Namun masyarakat Israel ternyata juga ikut bergembira, bukan karena menang atau kalah. Tetapi dengan pertandingan tersebut secara otomatis sebenarnya Mesir sudah mengakui keberadaan Israel.

Ayat hijrah itu selalu digandengkan dengan iman. Tidak terlepas, iman itu adalah esensi dalam, sementara amal shaleh dan jihad itu esensinya adalah fisik. Dengan tiga hal tersebut dalam waktu yang relatif singkat Nabi berhasil membuat Madinah menjadi sebuah keberadaan negara yang utuh. Hal ini dapat terjadi karena sebuah peristiwa yang disebut dengan peristiwa hijrah, yang dilakukan Nabi atas dasar iman, kolektifitas, dan strategis untuk membuat sebuah peradaban dan kemajuan yang besar.

Apakah kita juga harus melakukan hijrah fisik seperti Nabi dan para sahabat? Tidak! Tetapi kita harus “keluar dari kooptasi yang lain.” Kalau sesungguhnya kita “terjajah,” maka kita harus keluar dari dimensi itu. Ketika seorang bupati, walikota, atau gubernur, karena tekanan dari atas ia tidak bisa berbuat apa-apa, sesungguhnya dia terjajah. Dengan kondisi seperti itu, bagaimana ia keluar dari kooptasi, tekanan-tekanan itu, sesungguhnya itulah yang dibutuhkan hari ini. Dalam konteks hijrah juga demikian. Dimana hari ini ketika umat menghadapi intimidasi, permainan dari orang lain, ancaman dari orang lain, bagaimana kita berpikir secara kolektif untuk keluar dari kondisi itu.

Maka Nabi mensinyalir dalam haditsnya, setelah Nabi hijrah ke Madinah, Nabi tetap berpikir bahwa Mekkah ia tinggalkan bukan untuk dilepas namun akan kembali ia kuasai. Sehingga dengan sebuah pemikiran strategis ini akhirnya Mekkah kembali dikuasai oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Lalu terjadilah sebuah peradaban Islam yang amat hebat ketika itu. Setelah itu tidak ada lagi hijrah fisik. Seperti yang dikatakan Nabi dalam haditsnya, *“Tidak ada hijrah lagi setelah penaklukan kota Mekkah, tetapi jihad dan niat.”*

Jihad itu fisik, *ijtihad* itu otak atau pemikiran, keduanya harus dimiliki oleh setiap muslim. Nabi berpesan, tidak ada lagi pindah beramai-ramai ke suatu tempat, tetapi *jihadun*, fisik, tenaga, bekerja keras, untuk menyelamatkan umat Islam. Dan niat atau perpaduan pola pikir, keyakinan, darah, hati, dan jantung, untuk berpikir strategis ke depan. Jadi tidak hanya berpikir pendek. Maka jika ada suatu negara, ketika pemimpinnya dapat iming-iming, kita beri contoh seperti Presiden As-Sisi di Mesir. Padahal pemimpin sebelumnya, Presiden Mursi itu sangat bagus, namun dikudeta oleh As-Sisi dengan bantuan Amerika.

Setelah berhasil mengudeta ternyata ia menjadi budak Amerika, tidak dapat berlutut. Ia tersiksa, terjajah, terkooptasi oleh sebuah kekuatan besar. Dan itulah momentum hijrah, kita harus keluar dari kenyataan itu. Dalam momentum hari ini, kita tafsirkanlah realitas sejarah yang dihadapi Nabi ketika itu. Bahwa peristiwa hijrah itu adalah keluar dari kooptasi dan keluar dari berbagai macam bentuk penjajahan, itulah yang utama. Kalau tidak, maka penderitaan panjanglah yang akan dihadapi, dan inilah yang terjadi pada umat Islam hari ini.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil kariim.

Fastaghfiruu fayaa fauzal mustaghfiriin.

Kekuatan amar ma'ruf nahi munkar

Hasanuddin, Ph.D.

Khutbah Jum'at Kampus-II 2 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Secara bahasa *amar ma'ruf* artinya menyuruh orang berbuat baik, sementara *nahi munkar* artinya melarang orang berbuat yang jahat. Allah Swt. berfirman di dalam surat Ali Imran ayat 104 yang artinya, “*Hendaklah ada di antara kamu orang-orang yang selalu mengajak orang berbuat baik dan melarang orang berbuat jahat. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” Ini dimaksudkan sebagai tanda keamanan dalam kehidupan. Untuk menegakkan kebaikan dan menghilangkan faktor-faktor yang mengganggu ketenteraman dalam masyarakat. *Amar ma'ruf nahi munkar* menyelesaikan masalah demi masalah sehingga mencapai titik keselamatan dan kebahagiaan.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa sebab turunnya surat Ali Imran ayat 104 itu adalah pada saat sebelum Nabi hijrah, di Madinah itu ada dua suku yang saling bermusuhan sejak lama. Kemudian Nabi datang membawa risalah dakwahnya sehingga dengan cepat kedua suku ini menjadi bersaudara. Namun pemuka Yahudi tidak menyukai jika kedua suku ini bersatu, dan menginginkan kedua suku ini kembali berperang. Hampir saja mereka kembali bermusuhan sampai akhirnya Nabi mengingatkan mereka dengan diturunkannya ayat ini.

Di ayat yang lain juga disebutkan yaitu di dalam surat Ali Imran ayat 110 yang artinya, “*Hendaklah kalian menjadi sebaik-baik umat yang diturunkan kepada manusia. Menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat munkar serta beriman kepada Allah.*” Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa umat dan manusia yang baik di sisi Allah adalah yang memiliki ciri-ciri mau menyuruh orang berbuat baik, mencegah orang berbuat buruk, dan beriman kepada Allah. Kalau ketiga syarat ini dapat kita jalankan dalam kehidupan kita sehari-hari maka menurut konteks ayat ini kita termasuk umat yang baik daripada manusia yang lain.

Allah memberi jalan kepada kita, sebagaimana yang difirmankan di dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya, “*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan cara-cara yang baik, dan berbantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa orang yang sesat dari jalanNya. Dan dia mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk.*” Dalam ayat ini ada tiga cara kita berdakwah, menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat *munkar*.

Pertama yaitu *bil hikmah*, menurut Imam An-Nawawi seseorang harus memiliki dasar dalam melakukan kerja dakwah. Apakah itu berasal dari dalil Al-Qur'an maupun dari hadits. Kedua yaitu *mau'idzotil hasanah*, bisa juga dengan memberikan nasihat, contoh, ungkapan-ungkapan yang bermanfaat. Ketiga yaitu *wajaadilhum billati hiya ahsan*. Berbantah-bantahan atau berdebat dengan baik, bukan menjatuhkan atau mencari-cari kesalahan seseorang yang menjadi lawan debat kita.

Kita semua punya kewajiban untuk menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat *munkar*. Faktanya memang menyuruh orang berbuat baik adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Sebaliknya melarang orang berbuat *munkar* adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Tapi bagaimanapun juga keduanya ini adalah ajaran Allah yang harus kita laksanakan jika kita ingin dikelompokkan bersama orang-orang yang terbaik.

Baarakallaahu lli walakum fil qur'anil adziim.

Aquulu qouli haadzaa, wastaghfiruu innahuu huwal ghofuururrohiim.

Tauhid dan Tadhiyah adalah pilar kepemimpinan Nabi Ibrahim As.
(keikhlasan berqurban Nabi Ibrahim As. Yang patut diteladani dewasa ini)

Dr. Ahmad Zuhri, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 9 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kita tarik dari sejarah awal, Nabi Adam adalah bapaknya manusia. Nabi Ibrahim dikenal dengan bapaknya tauhid atau bapaknya para Nabi, dimana visi-misi para Nabi adalah tauhid. Kita ketahui, dari Nabi Ibrahim banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang panjang, kepemimpinan yang dahsyat, peradaban yang hebat. Semuanya menyepakati bahwa peristiwa-peristiwa itu bermula dari Nabi Ibrahim As.

Timbul pertanyaan, apa rahasia kepemimpinan Nabi Ibrahim sehingga dia membuat peristiwa yang amat besar, peradaban yang amat hebat, kemajuan yang dahsyat? Ternyata rahasianya hanya dua, pertama yaitu mentauhidkan Allah Swt. kedua yaitu *At-Tadhiyah* atau pengorbanan kepada Allah Swt. demi agama. Dan ternyata itulah yang direspons oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan peristiwa Nabi Ibrahim menjadi syariat yang abadi dalam Islam, rukun Islam yang kelima, yaitu Haji ke *Baitullah*.

Mari kita kutip beberapa ayat dan peristiwa tentang tauhidnya Nabi Ibrahim sehingga kukuh ia sebagai pemimpin dan membuat kesejahteraan bagi alam semesta. Kalau kita lihat perjuangan tauhid Nabi Ibrahim itu sungguh luar biasa. Pertama yaitu Nabi Ibrahim melawan bapaknya, kemudian melawan Raja Namrud. Ini juga direspons oleh Nabi Muhammad, bahwa perjuangan beliau menegakkan tauhid juga menyebabkan beliau berlawanan dengan pamannya, Abu Jahal dan para pemuka Quraisy lainnya.

Ketika Abu Jahal mencoba membuat perundingan dengan Rasulullah, beliau diberi tawaran untuk menjadi pemimpin Mekkah, memiliki harta separuh Mekkah, dan dipersilahkan memilih wanita manapun yang beliau sukai. Asalkan Rasulullah bersedia menyembah agama mereka selama satu hari dan kafir Quraisy juga menyembah Allah selama satu hari, saling bergantian. Namun Rasulullah mematahkan penawaran pamannya dengan mengucapkan, "*Dengarkan dari keponakanmu ini satu kalimat saja, katakan! Laa ilaaha illallaah.*"

Jika bersedia mengatakan *Laa ilaaha illallaah*, tidak hanya bercerita Mekkah, seluruh Arab dan non Arab pun akan dapat dikuasai. Terbukti dengan tauhid Nabi itu Islam Berjaya di seluruh alam semesta ini. Kemudian pamannya menjawab, "*Kalau itu keinginanmu, kita akan berperang sampai hari kiamat.*" Dalam satu riwayat Rasulullah pernah mengatakan, "*Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, agar aku menghentikan dakwah ini, niscaya aku tidak akan menghentikan dakwah ini hingga Allah memenangkannya atau aku binasa (mati).*"

Tapi hari ini kita lihat, contohnya Presiden As-Sisi di Mesir, berusaha meng kudeta Mursi dengan bantuan Amerika, dengan imbalan akan menjadi presiden berikutnya. Tapi lihatlah setelah itu,

hanya manut, inilah yang terjadi sehingga ia menjadi budak dari Amerika. Mungkin ia kaya, hebat, dan berkuasa, tapi betapapun banyaknya itu semua kalau menjadi budak dari orang lain, sebenarnya itu sangatlah murah. Sama seperti orang yang menjual diri, berapapun mahalny ia mematok harga, hakikatnya ia tetaplah murah.

Pilar yang kedua yang menjadi kunci kepemimpinan Nabi Ibrahim adalah *At-Tadhiyah*. Banyak sekali contoh pengorbanan beliau. Cukup khatib sampaikan dalam poin-poin: meninggalkan istrinya Sarah, merantau ke tanah yang tandus, istrinya melahirkan tanpa ditemani siapa-siapa, sedang senang-senangny memiliki anak tetapi disuruh untuk disembelih. Banyak sekali pengorbanan lainnya, termasuk juga meninggikan dan membangun ka'bah.

Kemudian Nabi Ibrahim juga mendo'akan ummatnya agar senantiasa sejahtera. Pernahkah hari ini presiden mendo'akan rakyatnya secara khusus di tengah malam? Atau sebaliknya? Pernahkah gubernur, walikota, bupati, mendo'akan rakyatnya? Pernahkah seorang rektor, dekan, dosen, mendo'akan mahasiswanya? Apalagi kedua orang tua, tentunya harus meneteskan air mata di tengah malam mendo'akan anaknya. Ternyata do'a adalah sebuah kekuatan yang dahsyat.

Pada puncaknya, atas dasar tauhidnya Nabi Ibrahim kepada Allah. Dan itulah ciri utama seorang pemimpin, dia bertauhid dan tidak melakukan hal-hal syirik serta kemudian berkorban. Nabi Muhammad juga tauhidnya luar biasa, pengorbanannya luar biasa. Sampai-sampai beliau membuat keputusan bahwa istri dan anaknya tidak boleh menerima warisan, keluarganya tidak boleh menerima zakat. Ia hanya meninggalkan untuk kesejahteraan umat. Sungguh luar biasa pengorbanan Rasulullah Saw.

Atas dasar tauhid dan *tadhiyah* ternyata kepemimpinan Nabi Ibrahim betul-betul melejit di seluruh penjuru dunia. Bahkan sampai hari ini peristiwa kepemimpinan Nabi Ibrahim dari berbagai dimensi, tauhid, ilmu pengetahuan, peradaban, adalah sebuah hal yang niscaya dan pasti. Apakah kepemimpinan umat muslim hari ini bisa mencontoh Nabi Ibrahim dari berbagai sisi dan dimensi serta dari berbagai tingkatan, hanya kaum musliminlah yang dapat menjawabnya.

Baarakallaahu lli walakum fil qur'aanil kariim.

Fastaghfiruu innahuu huwal ghofuururrohiim.

Metode pendidikan iman dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Dr. M. Rozali, Lc. MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 16 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Manusia hidup dalam 3 dimensi waktu, masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Di dalam agama Islam, kalau kita berbicara masa lalu maka banyak hal-hal yang patut kita jadikan sebagai *I'tibar*. Begitu juga ketika berbicara mengenai bulan-bulan hijriyah, bulan Muharram kita akan berjumpa dengan peristiwa hijrah Rasulullah Saw. Bulan Rajab kita akan berjumpa dengan peristiwa Isra' Mi'raj. Rabiul Awal, kelahiran Rasulullah. Kemudian masuk ke bulan Ramadan, ada *Nuzulul Qur'an*. Bulan Syawal ada hari raya Idul Fitri. Dzulhijjah kita akan berjumpa dengan Idul Adha.

Setiap detik dari peristiwa masa lalu ada pelajaran-pelajaran yang patut kita renungkan. Kita ambil sebagai *I'tibar* lalu kita aplikasikan dalam kehidupan kita. Kita jadikan motivasi untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan pada masa yang akan datang. Maka sebagai seorang *mu'min* yang bijaksana tentunya kita adalah orang-orang yang pandai mengambil dan menjadikan peristiwa masa lalu sebagai *ibroh* untuk kita aplikasikan hari ini dan kita jadikan pedoman untuk hari-hari yang akan datang.

Beberapa hari yang lalu kita sudah memperingati hari raya kurban, Idul Adha. Hendaknya kita umat Islam konsisten dengan semangat Idul Adha atau semangat hari raya kurban yang kita lakukan. Beberapa semangat yang sangat perlu dikembangkan ialah, *Pertama*, semangat berjuang dan berkorban.

Kedua, semangat untuk meneladani figur Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail sebagai bapak dan anak yang shaleh. Juga meneladani figur Hajar sebagai istri dan ibu yang shalehah.

Ketiga, semangat berkiblat kepada Ka'bah dengan ibadah shalat dan haji sebagai pemersatu umat Islam.

Keempat, semangat *Talbiyah*, sebagai bentuk ketaatan dan tauhid, anti kesyirikan.

Kelima, semangat meninggalkan larangan, tidak melakukan *rafas*, *fusuq*, dan *jidal*.

Keenam, semangat hijrah, menginginkan akhirat dan ridho Allah Swt.

Ketujuh, semangat mengikuti aturan Allah dalam berpakaian, merawat anggota badan, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Kedelapan, semangat mengikuti Rasulullah Saw. secara murni dalam bidang manasik, shalat, haji dan sebagainya.

Seandainya umat Islam yang terdiri dari para pejabat, rakyat, dan ulama memiliki semua semangat Idul Adha ini, pastilah umat Islam akan jaya, memimpin umat manusia, menebar ajaran *rahmatan lil alamin* di muka bumi ini. Akan tetapi ironisnya banyak umat Islam yang terjangkit penyakit-penyakit yang mematikan, yaitu malas, kikir, pengecut, lalai, senantiasa melakukan kemaksiatan, *taqlid*, membuka dan memperdagangkan aurat, *bid'ah*, syirik,

menawar-nawar syariat Allah Swt. mencintai dunia dan takut mati, iri, dengki, bercerai-berai, memperturutkan nafsu, bermakmum kepada setan, jin, dan manusia.

Akibatnya umat Islam banyak diberi musibah, yang datang bertubi-tubi dan silih berganti. Berupa bencana yang dahsyat, banjir, longsor, gempa, tsunami, lumpur panas, kebakaran hutan, kekeringan, kecelakaan di udara, darat, maupun laut, dan banyak lagi yang lainnya. Umat Islam menjadi bodoh, melarat, hina, banyak hutang, ketakutan, menjadi bulan-bulanan dan kambing hitam.

Secara bertubi-tubi umat Islam dihina dan dianiaya, penistaan terhadap ajaran dan kitab suci. Tuduhan, dicap teroris, penghancuran beberapa negara mayoritas Muslim yang mengakibatkan umat Islam menjadi lemah dan miskin. Karikatur-karikatur yang ditujukan untuk menghina Nabi Muhammad yang mulia, hingga pernyataan bahwa Islam tersebar dengan pedang, dan ajaran Nabi Muhammad Saw. dianggap tidak manusiawi.

Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, *“umatku akan terjangkit penyakit umat-umat sebelum kamu. Yaitu sombong, congkak, saling membelakangi, berlomba-lomba terhadap urusan dunia, saling membenci, kikir, hingga kedzoliman dan pembunuhan.”* Di dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 53 Allah Swt. juga berfirman yang artinya, *“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikanNya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

Oleh karena itu marilah dengan semangat hari raya Idul Adha yang baru kita rayakan, kita menjadikan setiap peristiwa-peristiwa masa lalu itu sebagai motivasi di dalam kehidupan kita. Kita jadikan setiap pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim itu menjadi suatu semangat bagi kita untuk berkorban demi agama Islam yang kita cintai ini. Sebab orang kafir saja senantiasa berkorban, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 36 yang artinya, *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.”*

Oleh sebab itu, sekali lagi, marilah kita gali, kita jadikan semangat berkorban ini menjadi sesuatu yang kekal di dalam hati kita. Kita umat Islam senantiasa berkorban untuk kebaikan, berkorban untuk agama Islam, dan berkorban untuk kemenangan umat Islam secara *kaffah*. Demikianlah khutbah kali ini, semoga ada manfaatnya bagi kita semua.

Baarakallaahu lii walakum fil qur’anil aziim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

Bekomunikasi secara intensif dengan Allah melalui ibadah shalat

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 23 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sebagaimana kita lihat sejarah diwajibkannya shalat oleh Allah Swt, kemudian juga sabda Nabi Saw. tentang shalat yang artinya, “*Shalat itu Mi'raj orang beriman.*” Dari sejarah dan hadits tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa begitu dekat dan cepat diangkat derajat kita di sisi Allah dengan shalat itu. Di sisi lain Allah juga mengingatkan kita di dalam surat Al-Baqarah ayat 45 yang artinya, “*Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.*” Bentuk *khusyu'* inilah yang merupakan bentuk kita berkomunikasi sangat intensif dengan Allah. Diawali dengan melangitkan takbir, kita besarkan Allah, sehingga membuat jabatan, harta, dan segala yang kita miliki menjadi kecil. Hanya Allah yang maha tinggi, hanya Allah yang maha besar.

Maka dalam meraih komunikasi yang intensif melalui shalat itu ada beberapa kiat-kiat yang harus kita bangun. Pertama, bagaimana kita melakukan hal yang disebut menghadirkan hati dengan Allah Swt. Kedua, kita merasa malu apabila melakukan dosa, baik dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Ketiga, bagaimana kita merasa kagum dengan kebesaran Allah, bahwa sesungguhnya kita ini sangatlah kecil.

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 186 yang artinya, “*Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepadaKu. Hendaklah mereka memenuhi perintahKu dan beriman kepadaKu agar mereka memperoleh kebenaran.*” Bahkan dikatakan lebih dekat dari urat leher kita. Maka apabila seseorang meyakini bahwa Allah itu dekat, ia akan merasa selalu diawasi oleh Allah. Sehingga ia malu untuk berbuat dosa, kemudian hal itu akan mengantarkan kekhusyu'an kepadanya.

Saking hebatnya perintah shalat ini sampai-sampai Rasulullah mengatakan bahwa shalat adalah hal pertama yang dihisab di hari kiamat nanti. Siapa yang baik shalatnya maka baik pula seluruh amalnya. Siapa yang rusak shalatnya maka rusak pula seluruh amalnya. Kemudian shalat itu juga merupakan miftahul jannah, kunci surga. Bagaimana kita bisa masuk kedalam sebuah rumah jika tidak ada kuncinya. Bagaimana mungkin kita masuk surga, sedangkan kuncinya kita tidak punya. Kemudian shalat itu juga merupakan miftahuddu'a, kunci dalam berdo'a.

Bagaimana hebatnya shalat itu dalam berkomunikasi dengan Allah bisa kita lihat secara intensif di dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, At-Turmudzi, dan Ahmad. “*Sesungguhnya Al-Fatihah itu Aku bagi kepada dua bagian, pertama bagianKu, kedua bagian hambaKu. Sesuai dengan apa yang diminta oleh hambaKu. Apabila ia membaca Alhamdulillah 'aalamiin, maka sesungguhnya Aku menjawab, HambaKu telah memujiKu. Apabila hambaKu membaca Ar-Rahmaanirrahiim, maka Aku menjawab, HambaKu telah menyanjungKu. Apabila hambaKu membaca Maaliki yaumiddiin, maka Aku menjawab, HambaKu telah memuliakanKu/menyerahkan segala urusannya kepadaKu. Apabila hambaKu*

membaca Iyyaka na'buduu wa iyyaka nasta'in, maka Aku menjawab, ini perjanjian antara Aku dan HambaKu, dan Aku mengabdikan apa yang diminta oleh HambaKu. Apabila hambaKu membaca Ihdinash-shiraatal mustaqim, shiraatalladziina 'an'amta alaihim, ghairil maghdubu 'alaihim, walad-dholliin, maka Aku menjawab, ini adalah HambaKu, dan aku mengabdikan apa yang diminta oleh HambaKu."

Dari hadits qudsi tersebut dapat kita ambil pengertian bahwa itulah komunikasi intensif. Ternyata Allah menjawab segala permintaan-permintaan kita dalam Al-Fatihah tadi. Maka janganlah sampai shalat kita itu dalam keadaan bermain-main. Shalat itu memerlukan dua hal, pertama yaitu kondisi fisik, sarana dan prasarana yang baik. Kedua yaitu kondisi psikis kita, bagaimana kita benar-benar *khusyu'* menyerahkan diri kepada Allah. *Khusyu'* dengan penuh takut dan harap kepada Allah. *Insyallah* ini akan mengantarkan komunikasi intensif kita kepada Allah Swt. Mari kita jadikan shalat itu secara sungguh-sungguh, secara intensif, secara baik. Sehingga dengan demikian kita akan diangkat Allah. Dalam hadits lain juga dikatakan bahwa tidak sah shalat kalau tidak membaca Al-Fatihah.

Sebenarnya, kalau ada orang mau mengangkat siapapun kepercayaannya, siapapun pegawainya, perusahaan apapun, dan di manapun itu, lihat apakah dia patuh kepada Allah atau tidak. Sesungguhnya kalau dia sudah takut dengan Allah, pasti dia akan bertanggung jawab dengan tugasnya. Sebaliknya kalau dengan Allah saja dia sepele, shalat saja dia main-main, bagaimana mungkin dengan hal lainnya dia akan bertanggung jawab. Bagi orang beriman, shalat itu bukan beban, tetapi shalat akan meringankan beban yang kita hadapi.

Dua hal penting yang ingin khatib sampaikan sebagai penutup khutbah pertama ini, pertama adalah jangan kita mati-matian mengejar sesuatu yang tidak kita bawa mati. Kedua, shalatlah di belakang imam sebelum kita dishalatkan di depan imam. Kalau mau mencari orang Islam, carilah pada waktu shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Tetapi kalau mau mencari *mu'min* sejati, carilah di shaf-shaf shalat berjamaah, apalagi jika ia bisa shalat subuh berjamaah. Di situlah komunikasi intensif dengan Allah Swt. Mudah-mudahan di akhirat nanti kita dimasukkan Allah ke dalam surgaNya karena shalat kita. Kemudian Allah mengatakan di dalam surat Az-Zumar ayat 73, "*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.*"

Fa'tabiruu yaa ulil albab. La'allakum turhamuun.

Satu hal yang khatib ingin ingatkan, shalat itu adalah komunikasi intensif kita dengan Allah, maka bermesraanlah kita dengan Allah. Yang terpenting sarana kita dalam shalat itu harus baik, airnya bersih, sajadahnya bersih, masjidnya bersih, dan kita juga bersih bahkan wangi. Kalau bertemu dengan walikota, gubernur, bahkan presiden saja kita menampilkan yang terbaik, mengapa ketika bertemu dengan Allah kita tidak memberlakukan demikian? Padahal Allah katakan, "*Pakai pakaian terbaik kalau masuk masjid.*" Jika saat bertemu dengan Allah saja kita sepele, bagaimana Allah akan mengangkat derajat kita.

Waladzikrullaahi akbar.

Dr. Watni Marpaung, MA.

Khutbah Jum'at Kampus-II 30 Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 268 yang artinya, “*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan*” pada ayat tersebut terdapat dua hal yang menjadi renungan bagi kita semua. Bahwa Allah menjanjikan dua hal, dan setan juga menjanjikan dua hal pada kita. Apakah janji Allah yang akan kita dahulukan, atau janji setan yang akan kita dahulukan.

Kalau kita lihat, di awal ayat ini berbicara tentang keutamaan infaq dan sedekah. Tapi pertanyaannya mengapa dengan begitu banyaknya keutamaan berinfaq dan sedekah, masih saja banyak orang yang enggan berinfaq dan bersedekah? Salah satu jawabannya dapat kita lihat pada surat Al-Baqarah ayat 268 ini. Begitu ada orang yang ingin berinfaq, bersedekah atau wakaf, yang sifatnya filantropi, memberikan kekayaan yang dia miliki, setan menakut-nakuti orang itu dengan kefakiran.

Setan akan memberikan gambaran tentang banyaknya hutangnya, tanggungannya, dan berbagai kebutuhan hidup yang harus dia jalani setiap harinya. Akhirnya dia urungkan niatnya dan membatalkan infaq serta sedekahnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan, orang yang sudah mewakafkan hartanya pun menarik kembali, membatalkan apa yang sudah diwakafkannya. Inilah yang disebutkan Al-Qur'an, bukan hanya persoalan nafsu saja, ternyata setan juga punya andil untuk menakut-nakuti seseorang dengan kehidupannya.

Dalam *asnab* zakat ada disebutkan fakir dan miskin. Maka zakat itu hanya diberikan kepada fakir dan miskin. Fakir itu adalah orang yang kebutuhan hidupnya lebih besar dari penghasilannya. Sedangkan miskin itu adalah orang yang kebutuhan hidupnya sama dengan penghasilannya, atau dengan kata lain yaitu pas-pasan. Surat Al-Baqarah ayat 268 tadi menggunakan kata fakir, bukan miskin. Bagaimana setan mencoba mempengaruhi, kalau manusia berinfaq, bersedekah, wakaf, maka ia akan fakir, dan fakir itu di bawah kemiskinan.

Kita hanya ingin merasakan ayat ini, jika kita memberikan infaq terbaik kita, apapun yang kita miliki, datang godaan seperti tadi, itu adalah kontribusi setan untuk menggagalkan kita melakukan kebaikan, investasi akhirat kita. Apakah setan berhenti hanya sampai di situ? Tidak! Lanjutan ayat tersebut menyebutkan bahwa setan itu memerintahkan kita untuk berbuat *fahsya'*. Kalau tadi hanya menakut-nakuti, maka ini lebih jauh lagi. *Fahsya'* sering sekali bergandengan dengan kata munkar atau kemaksiatan tabligh. *Fahsya'* itu merupakan maksiat batin.

Oleh ahli tafsir kata *fahsya'* diartikan menjadi dua makna, yaitu *bakhil* dan *syu'*. *Bakhil* itu adalah segala kekayaan yang dimiliki seseorang, tidak akan pernah menetes kepada orang lain, tidak pernah berdampak pada orang lain. Namun ada yang lebih fatal, yaitu *syu'* yang artinya *bakhil* terhadap dirinya, keluarganya, dan anak istrinya. Maka pada poin yang kedua ini setan memerintahkan, misalnya saja ada orang yang membuka deposito sampai 10 banyaknya,

kemudian ia menambah asetnya, ia menumpuk hartanya, tetapi ternyata infaqnya, sedekahnya, wakafnya, semua tidak ada. Sebenarnya itu merupakan bentuk ia telah diperintahkan oleh setan untuk menjadi *bakhil* dan *syu'* dalam hidupnya.

Itu janji setan yang pertama. Lalu apa janji Allah? Allah menjanjikan ampunan, termasuk dalam bentuk kemuliaan dan keberkahan dalam hidupnya. Banyak ulama mengatakan *maghfirah* atau ampunan dalam ayat ini adalah Allah tutupi aib-aibnya dengan infaq dan sedekahnya. Janji Allah yang kedua adalah *fadhla* atau karunia yang Allah berikan kepada kita. Ada satu kalimat yang diutarakan oleh Nabi Sulaiman, “*Ini adalah karunia dari Tuhanku.*”

Apa yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman, apapun itu tetap ia maknai sebagai anugerah dari Allah. Ini menjadi catatan penting bahwa apapun yang kita miliki, gelar yang luar biasa, jabatan, kekayaan yang melimpah, jangan pernah hati kita mengatakan ini jerih-payahku. Seolah-olah kita menafikan di sana ada nashrullah, pertolongan Allah. Padahal boleh jadi hanya sekian persen ikhtiar kita, selain itu adalah pertolongan dan anugerah Allah, *fadhllullah* kepada kita. Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah manakah yang akan lebih kita yakini, janji Allah atau janji setan? Apa yang dijanjikan setan itu empiris atau riil, sedangkan apa yang dijanjikan Allah itu harus penuh dengan keyakinan.

Di ujung ayat tersebut Allah menguncinya dengan kalimat, “*Dan sesungguhnya Allah itu tidak terbatas ilmunya.*” *Unlimited* kekuasaannya, kekayaannya, ilmunya. Pada poin terakhir ini kita ingin meyakinkan bahwa gaji itu tidak sama dengan rezeki. Selama seorang hamba masih hidup di permukaan bumi, maka Allah akan bertanggung jawab memberikan rezeki kepadanya, kendatipun dia sudah tidak bekerja dan pensiun. Tapi bekerja itu adalah ikhtiar yang dituntun oleh Al-Qur'an. Melalui ayat ini kita ingin mendudukan kembali keyakinan kita, itikad kita, bahwa Allah tidak akan pernah menyalahi janjinya. Orang yang beramal shaleh pasti akan dimuliakan Allah. Dan nafikan janji setan, karena itu akan menjerumuskan dan menggeser kita dari jalan *shiraatal mustaqiim*. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil aziim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.